
PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *CAPITAL EXPENDITURE*, DAN *NET WORKING CAPITAL* TERHADAP *CASH HOLDING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG BAKU DI BURSA EFEK INDONESIA

Delviana

Email: 18612553wd.delviana@gmail.com

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Widya Dharma Pontianak**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *capital expenditure*, dan *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor barang baku di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Bentuk penelitian asosiatif hubungan kausal. Penelitian ini menggunakan 55 sampel dari total 91 perusahaan yang diseleksi menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumenter berupa laporan keuangan yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh variabel dependen dengan variabel independen. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan program *software statistical product and service solutions* (SPSS) versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, likuiditas berpengaruh positif terhadap *cash holding*, *capital expenditure* dan *net working capital* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Kata Kunci: profitabilitas, likuiditas, *capital expenditure*, *net working capital*, *cash holding*

PENDAHULUAN

Kepemilikan kas dalam perusahaan sangat membantu perusahaan untuk menjalankan suatu usahanya agar strategi maupun rencana yang telah ditentukan dapat berjalan dengan baik. Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah memperoleh laba. Laba merupakan suatu pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari hasil kegiatan usaha perusahaan tersebut. Perkembangan perusahaan sangat dibutuhkan perusahaan untuk perluasan suatu usahanya sehingga perusahaan dapat memperoleh laba atau keuntungan yang lebih optimal dari hasil kegiatan usaha tersebut.

Perusahaan yang mampu membayar utang maupun kewajiban jangka pendeknya merupakan perusahaan yang mampu menjalankan kegiatan operasional usahanya. Namun ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, maka tingkat kinerja perusahaan tersebut akan menjadi rendah sehingga perusahaan sulit melakukan kegiatan operasional usahanya.

Suatu perusahaan memiliki banyak kebutuhan. Kebutuhan perusahaan membutuhkan modal untuk membeli suatu aset tetap ataupun pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan usaha sehari-hari. Kas merupakan aktiva yang paling likuid dalam bentuk uang tunai yang digunakan dalam suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengestimasi suatu kebutuhan yang akan diperlukan agar kebutuhan kas dalam perusahaan tercukupi.

Penelitian mengenai analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *capital expenditure*, dan *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor barang baku di Bursa Efek Indonesia dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh yang diperoleh dari variabel-variabel tersebut berpengaruh positif atau negatif atau tidak berpengaruh.

KAJIAN PUSTAKA

Trade-off theory diperkenalkan oleh Franco Modigliani dan Merton H. Miller pada tahun 1963. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan berdasarkan pertimbangan biaya memegang kas dan manfaat dari memegang kas. Afif dan Prasetyono (2016: 2) menyatakan bahwa terdapat dua konsep dalam *cash holding*, yaitu biaya memegang kas dan manfaat yang didapatkan dari memegang kas dalam jumlah yang optimal. Rebecca (2013: 3) menyatakan bahwa perusahaan menetapkan tingkat optimal *cash holding* dengan membandingkan *marginal value of benefit* dan *marginal value of cost* tingkat *cash holding* tersebut.

Perusahaan yang melakukan *cash holding* memperoleh suatu keuntungan yang berasal dari motif transaksi dan motif berjaga-jaga. Keuntungan dari motif transaksi, yaitu perusahaan dapat lebih hemat dalam biaya transaksi sebagai alat pembayaran selain harus melikuidasi aset. Akan tetapi motif berjaga-jaga, yaitu perusahaan memiliki cadangan kas yang lebih banyak untuk menghindari adanya situasi yang tidak bisa diprediksi.

Pecking order theory diperkenalkan oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984. Afif dan Prasetyono (2016: 2) menyatakan bahwa *pecking order theory* menjelaskan tentang pembiayaan pada dasarnya berasal dari tiga sumber. Pembagian yang pertama berasal dari laba di tahan, kedua menggunakan utang, dan yang ketiga mengeluarkan ekuitas. Teori ini memiliki kebijakan bahwa suatu perusahaan memperoleh modal tambahan

dengan menjual aset yang dimilikinya. Suatu perusahaan memperoleh pendanaan awal dimulai dari saldo laba ditahan, yang kedua hutang, dan yang terakhir menerbitkan saham yang baru.

Agency Theory diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Afif dan Prasetyono (2016: 2) menyatakan bahwa *agency theory* adalah menghubungkan tingkat kas di suatu perusahaan dengan manajerial, dimana manajer pada perusahaan dengan peluang investasi rendah cenderung untuk menahan kas daripada memberikannya kepada pemegang saham. Teori ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki suatu hubungan kontrak dengan pemilik sumber daya dengan pengelolanya.

Laporan keuangan adalah langkah terakhir dalam proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan yaitu alat informasi yang digunakan sebagai penghubung perusahaan dengan pihak-pihak yang membutuhkan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan. Kasmir (2019: 6) menyatakan bahwa suatu perusahaan melakukan penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab bagi manajer keuangan. Fungsi manajer keuangan yaitu untuk merencanakan, mencari, memanfaatkan dana-dana perusahaan, dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Cash holding didefinisikan sebagai kas yang ada di tangan atau tersedia untuk diinvestasikan dalam bentuk aset fisik dan untuk dibagikan ke investor (Afif & Prasetyono, 2016: 2). Perusahaan memiliki alasan dalam menyediakan kas. Musthafa (2017: 26) menyatakan bahwa ada tiga alasan dalam menyediakan sejumlah kas yaitu:

- a. Kebutuhan yang digunakan untuk operasional perusahaan dalam melakukan transaksi yang terjadi. Kas yang masuk tidak sama dengan kas yang keluar sehingga diperlukan adanya kas untuk melakukan transaksi usaha dalam perusahaan tersebut.
- b. Kebutuhan untuk selalu memiliki ketersediaan kas, untuk berjaga-jaga dalam mengatasi pembayaran tidak terduga.
- c. Kebutuhan untuk memperoleh suatu keuntungan dengan adanya perubahan harga yang menguntungkan dengan menjual surat berharga yang harganya naik.

Ketersediaan kas pada perusahaan sangat dibutuhkan agar memiliki kemampuan dalam menghadapi perekonomian yang ada di perusahaan untuk menghindari

tersendatnya kegiatan usaha. Liputri dan Susanto (2020: 1445) menekankan bahwa *cash holding* adalah aset paling likuid yang dimiliki perusahaan. Kasmir (2019: 139) menyatakan bahwa cadangan uang kas dapat dilihat dari tersedianya uang kas atau yang setara dengan kas seperti catatan keuangan atau dana investasi bank yang dapat dikeluarkan setiap saat.

Liputri dan Susanto (2020: 1445) menyatakan bahwa *cash holding* adalah aset yang paling likuid dan merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Sifat kas yang likuid akan mengakibatkan kas tersebut memiliki tingkat keuntungan yang paling rendah. Fauzie, Wijayanti, dan Siddi (2020: 27) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan memiliki kas yang sangat banyak, maka hal tersebut akan mengakibatkan turunnya efisiensi karena tertanamnya dana berupa kas yang sebenarnya tidak produktif dan dapat mengganggu likuiditas perusahaan. Ketika perusahaan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan *cash holding*, maka dapat menentukan besarnya jumlah kas yang harus dimiliki agar tidak terjadi kekurangan ataupun kelebihan kas.

Perusahaan memiliki tujuan menghasilkan dan memaksimalkan keuntungan atau laba, baik itu untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hery (2020: 192) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen perusahaan.

Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari keberhasilan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Hery (2020: 192) menyatakan bahwa kinerja yang baik akan ditunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Liputri dan Susanto (2020: 1445) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka cadangan kas dapat digunakan untuk investasi kembali. Keuntungan yang dimiliki perusahaan akan menjadi laba ditahan yang digunakan sebagai penunjang dan dapat menambah jumlah *cash holding*.

Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan perusahaan tersebut memiliki banyak keuntungan, serta memiliki cadangan kas yang cukup banyak. Guizani (2017: 136) menyatakan bahwa perusahaan yang paling menguntungkan harus memiliki

lebih banyak uang tunai. Ketika perusahaan mengalami kerugian atau tingkat profitabilitas rendah, maka uang tunai pada perusahaan tersebut akan terus mengalami pengurangan. Liputri dan Susanto (2020: 1445) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka cadangan kas dapat digunakan untuk investasi kembali.

Fahmi (2017: 87) menyatakan bahwa likuiditas adalah penggambaran kapasitas organisasi atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Likuiditas memiliki posisi yang sangat dibutuhkan dalam keberhasilan perusahaan. Musthafa (2017: 12) menyatakan bahwa likuiditas merupakan syarat keberhasilan perusahaan.

Perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, namun sebaliknya jika tingkat likuiditas rendah, maka perusahaan dikatakan kurang baik. Fahmi (2017: 61) menyatakan bahwa kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* (rasio lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Riyanto (2016: 28) menekankan bahwa likuiditas secara umum dapat dikatakan bahwa organisasi atau perusahaan yang mempunyai "*quick ratio*" kurang dari 1:1 atau 100% dianggap sebagai tingkat likuiditas yang kurang baik atau buruk. Kasmir (2019: 131) menekankan bahwa tingkat likuiditas yang baik adalah sebesar 200% atau 2:1. Rahman (2021: 31) menyatakan bahwa salah satu langkah untuk menjaga *cash holding* adalah menjaga tingkat likuiditas perusahaan.

Semakin besar tingkat likuiditas pada suatu perusahaan akan memudahkan perusahaan menukarkan aset likuidnya menjadi uang tunai sehingga kas yang dipegang oleh perusahaan tersebut akan semakin sedikit. Suherman (2017: 340) menyatakan bahwa semakin besar likuiditas perusahaan atau organisasi, maka semakin besar sumber daya aset likuid yang dapat digunakan sebagai pengganti uang tunai sehingga perusahaan lebih sedikit memegang uang karena sudah digantikan oleh aset likuid tersebut.

Monica, Susanti, dan Dewi (2019: 829) menyatakan bahwa *capital expenditure* atau belanja modal terjadi ketika organisasi atau perusahaan melakukan pengeluaran untuk membeli aset tetap. Pengeluaran modal atau *capital expenditure* pada perusahaan merupakan pengeluaran yang tidak dilakukan secara rutin, serta sangat memerlukan biaya yang cukup banyak pada saat perusahaan membeli ataupun menginvestasikan aset

tetap yang dibutuhkan. Menurut Jason dan Viriany (2020: 1417), *capital expenditure* adalah belanja modal dalam bentuk aset yang memiliki masa ekonomis yang panjang.

Tingkat belanja modal atau pengeluaran modal pada perusahaan untuk membeli aset tetap akan memberikan dampak bagi kas, dimana kas pada perusahaan akan semakin berkurang. Berkurangnya kas pada perusahaan tidak menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki kas, namun perusahaan akan memperoleh aset yang lebih banyak yang dapat digunakan sebagai jaminan dalam berutang.

Net working capital dapat digunakan sebagai pengganti kas karena kemudahan dalam mengkonversikan aset lancar selain kas menjadi kas. Keberadaan aset yang likuid dapat mempengaruhi tingkat *cash holding* pada perusahaan. Aspasia dan Arfianto (2019: 4) menyatakan bahwa ketika likuiditas memiliki sumber alternatif yang tersedia, *trade-off theory* memperkirakan perusahaan akan memiliki lebih sedikit uang tunai.

Arfan *et al.* (2017) menyatakan bahwa *net working capital* digunakan untuk mempertahankan kegiatan perusahaan tanpa menunggu pendapatan dari hasil kegiatan utama seperti penerimaan pendapatan penjualan sehingga jika perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi, maka modal kerja bersih otomatis akan mengurangi *cash holding*. Hanaputra dan Nugroho (2021: 122) menyatakan bahwa pada saat tertentu seperti terjadinya krisis ekonomi, baik perusahaan memiliki *net working capital* yang tinggi maupun rendah hal ini tidak akan mempengaruhi *cash holding* karena pada saat krisis tersebut *net working capital* akan sulit untuk mengubah menjadi kas yang akan dipegang oleh perusahaan.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Monica, Susanti, dan Dewi (2019), Liputri dan Susanto (2020), dan Guizani (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas dan *cash holding*. Rahman (2021) dan Suherman (2017) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Guizani (2017), Liputri dan Susanto (2020), Jason dan Viriany (2020), dan Monica, Susanti, dan Dewi (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *capital expenditure* dan *cash holding*. Afif dan Prasetiono (2016), Aspasia dan Arfianto (2019), Arfan *et al.* (2017), dan Guizani (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *net working capital* dengan *cash holding*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif hubungan kausal yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel profitabilitas, likuiditas, *capital expenditure*, dan *net working capital* terhadap *cash holding*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumenter, serta proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara memperoleh data sekunder berupa laporan tahunan yang telah diaudit dan telah dipublikasi oleh perusahaan di *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan barang baku di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 memiliki total populasi sebanyak 91 perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan adalah 55 perusahaan. Teknik penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel, yaitu perusahaan sektor barang baku yang sudah *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2015 dan perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, analisis koefisien korelasi (R) dan determinasi (R²), analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis terdiri dari uji kelayakan model (uji F) dan uji t.

PEMBAHASAN

Analisis data pertama, yaitu analisis statistik deskriptif perusahaan sektor barang baku di Bursa Efek Indonesia disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	275	-1.0498	.2229	.015329	.0954118
CR	275	.0146	208.4446	2.893510	12.6423753
CAPEX	275	.0038	.8404	.406249	.2184809
NWC	275	-.9649	.7957	.134933	.2536161
CH	275	.0002	.7597	.104547	.1344835
Valid N (listwise)	275				

Sumber: Output SPSS 23, 2021

Berdasarkan Tabel 1, profitabilitas (ROA) dari tahun 2016 sampai tahun 2020 memiliki jumlah nilai minimum sebesar -1,0498, nilai maksimum sebesar 0,2229, serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,015329 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0954118 dari keseluruhan data. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi ($0,015329 < 0,0954118$) sehingga dapat diketahui bahwa profitabilitas memiliki data yang menyebar.

Likuiditas (CR) dari tahun 2016 sampai tahun 2020 memiliki nilai minimum sebesar 0,0146, nilai maksimum sebesar 208,4446, serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,893510 dengan nilai standar deviasi sebesar 12,6423753 dari keseluruhan data. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel likuiditas memiliki nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi ($2,893510 < 12,6423753$) sehingga dapat diketahui bahwa likuiditas memiliki data yang menyebar.

Capital expenditure dari tahun 2016 sampai tahun 2020 memiliki nilai minimum sebesar 0,0038, nilai maksimum sebesar 0,8404, serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,406249 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,2184809 dari keseluruhan data. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *capital expenditure* memiliki nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi ($0,406249 > 0,2184809$) sehingga dapat diketahui bahwa *capital expenditure* memiliki tingkat penyebaran data yang kecil.

Net working capital dari tahun 2016 sampai tahun 2020 memiliki nilai minimum sebesar -0,9649, nilai maksimum sebesar 0,7957, serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,134933 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,2536161 dari keseluruhan data. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *net working capital* memiliki nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi ($0,134933 < 0,2536161$) sehingga dapat diketahui bahwa *net working capital* memiliki data yang menyebar.

Cash holding dari tahun 2016 sampai tahun 2020 memiliki nilai minimum sebesar 0,0002, nilai maksimum sebesar -0,7597, serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,104547 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1344835 dari keseluruhan data. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *cash holding* memiliki nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi ($0,104547 < 0,134435$) sehingga dapat diketahui bahwa *cash holding* memiliki data yang menyebar.

Analisis regresi linear berganda. Berikut persamaan regresi linier berganda:

$$Y = 1,148 + -0,951X_1 + 0,166X_2 + -0,055X_3 + -0,024X_4 + \epsilon$$

dimana:

Y = *Cash holding*

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

X₁, X₂, X₃, X₄ = Profitabilitas, likuiditas, *capital expenditure*, *net working capital*

ϵ = *Error*

Nilai konstanta sebesar 1,148 yang dapat diartikan bahwa jika semua variabel independen (profitabilitas, likuiditas, *capital expenditure*, dan *net working capital*) bernilai nol, maka variabel dependen (*cash holding*) akan memiliki nilai 1,148 satuan.

Koefisien regresi pada variabel profitabilitas memiliki nilai negatif sebesar 0,951 sehingga dapat diketahui bahwa *cash holding* akan mengalami penurunan sebesar 0,951 satuan jika variabel profitabilitas mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap.

Koefisien regresi pada variabel likuiditas memiliki nilai positif sebesar 0,166 sehingga dapat diketahui bahwa *cash holding* akan mengalami kenaikan sebesar 0,166 satuan jika variabel *cash holding* mengalami penurunan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap.

Koefisien regresi pada variabel *capital expenditure* memiliki nilai negatif sebesar 0,055 sehingga dapat diketahui bahwa *cash holding* akan mengalami penurunan sebesar 0,055 satuan jika variabel *capital expenditure* mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap.

Koefisien regresi pada variabel *net working capital* memiliki nilai negatif sebesar 0,024 sehingga dapat diketahui bahwa *cash holding* akan mengalami penurunan sebesar 0,024 satuan jika *net working capital* mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap.

Uji kelayakan model (uji F). Pengujian ini mengacu pada F_{tabel} dan F_{hitung} dapat dilihat pada tabel uji kelayakan model (uji F) dengan cara menentukan nilai df1 (df= k) dan df2 (df2= n-k-1). Berikut ini disajikan hasil uji kelayakan model (uji F) pada Tabel 2:

Tabel 2
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.909	4	.227	22.179	.000 ^b
Residual	2.131	208	.010		
Total	3.040	212			

a. Dependent Variable: SQRT_CH

b. Predictors: (Constant), SQRT_NWC, SQRT_CAPEX, SQRT_ROA, SQRT_CR

Sumber: Output SPSS 23, 2021

Berdasarkan hasil uji kelayakan model (uji F) pada Tabel 2, dapat diketahui $df_1 = 4$ dan $df_2 = 208$ ($df_2 = 213 - 4 - 1 = 208$). Berdasarkan nilai df_1 dan df_2 , maka diperoleh F_{hitung} sebesar 22,179 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,414, serta memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 sehingga dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($22,179 > 2,414$) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan model regresi layak digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *capital expenditure*, dan *net working capital* terhadap *cash holding*.

Uji t. Pengujian ini mengacu pada T_{tabel} dan T_{hitung} . Diketahui $df_2 = 208$ ($df = 213 - 4 - 1 = 208$) dari nilai df_2 tersebut, maka dapat diperoleh T_{tabel} sebesar 1,971. Berikut terdapat empat hipotesis dalam penelitian ini:

H_1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*

Profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,043 dan memiliki nilai T_{hitung} sebesar -2,033. Nilai signifikan variabel profitabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,043 < 0,05$) dan nilai T_{hitung} lebih kecil dari nilai T_{tabel} ($-2,033 < 1,971$) sehingga dapat diartikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*. Hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

H_2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Cash Holding*

Likuiditas memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 dan memiliki nilai T_{hitung} sebesar 3,941. Nilai signifikan variabel likuiditas lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai T_{hitung} lebih besar dari nilai T_{tabel} ($3,941 > 1,971$) sehingga dapat diartikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*. Hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

H_3 : *Capital Expenditure* berpengaruh negatif terhadap *Cash Holding*

Capital expenditure memiliki nilai signifikan sebesar 0,203 dan memiliki nilai T_{hitung} sebesar -1,277. Nilai signifikan variabel *capital expenditure* lebih besar dari 0,05 ($0,203 > 0,05$) dan nilai T_{hitung} lebih kecil dari nilai T_{tabel} ($-1,277 < 1,971$) sehingga dapat diartikan bahwa *capital expenditure* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

H₄: *Net Working Capital* berpengaruh negatif terhadap *Cash Holding*

Net working capital memiliki nilai signifikan sebesar 0,916 dan memiliki nilai T_{hitung} sebesar -0,106. Nilai signifikan variabel *net working capital* lebih besar dari 0,05 ($0,916 > 0,05$) dan nilai T_{hitung} lebih kecil dari nilai T_{tabel} ($-0,106 < 1,971$) sehingga dapat diartikan bahwa *net working capital* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*, likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*, *capital expenditure* dan *net working capital* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*.

Saran yang diberikan adalah menggunakan perusahaan selain sektor barang baku di Bursa Efek Indonesia dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis *cash holding* menggunakan variabel independen yang berbeda dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, S., & Prasetyono, P. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Cash Holding pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 279-289.
- Arfan, M., Basri, H., Handayani, R., Shabri, M., Fahlevi, H., & Dianah, A. (2017). Determinants of Cash Holding of Listed Manufacturing Companies in the Indonesian Stock Exchange. *DLSU Business and Economics Review*, 26(2), 1-12.
- Aspasia, D. B. A., & Arfianto, E. D. (2021). Analisis Pengaruh Firm Size, Growth Opportunity, Firm Age, Leverage, dan Non-Cash Net Working Capital terhadap Cash Holding (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Diponegoro Journal of Management*, 10(1), 1-9.
- Astuti, N., Ristiyana, R., & Nuraini, L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 26(1), 243-252.

-
- Elnathan, L. Z., & Susanto, L. (2020). Pengaruh Leverage, Firm Size, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Cash Holding. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 40-49.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzie, F.R., Wijayanti, A., & Siddi, P. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 25-41.
- Guizani, M. (2017). The Financial Determinants of Corporate Cash Holdings in an Oil Rich Country: Evidence from Kingdom of Saudi Arabia. *Borsa Istanbul Review*, 17(3), 133-143.
- Hanaputra, I., & Nugroho, V. Cash Holding: Leverage, Liquidity, Net Working Capital, Capital Expenditure, and Profitability. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(1), 119-128.
- Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jason, E. & Viriany. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1415-1424.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Liputri, S. & Susanto, L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1444-1451.
- Monica, L., Susanti, M., & Dewi, S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 827-834.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Rahman, R.H. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Cash Flow, Likuiditas dan Net Working Capital terhadap Cash Holding dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1), 30-39.
- Riyanto, B. (2016). *Dasar Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Suherman. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holdings Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 21(3), 336-349.